

## MASJID CORDOBA DAN TRANSFORMASI IDENTITAS ISLAM DI ANDALUSIA

Rozi Aldi<sup>1)</sup>, Siti Maulida Zahra<sup>2)</sup>, Latifatur Rosidah<sup>3)</sup>, Sari Febriani<sup>4)</sup>

<sup>1234</sup> Prodi Sejarah Peradaban Islam, Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia, Jakarta

*Email correspondence:* rozialdi1213@gmail.com@gmail.com

---

Article History:

Receiv: 2025-02-xx-xx, Accepted: 2025-xx-xx, Published: 2025-xx-xx

---

### **Abstract**

*The Mosque of Cordoba, known as the Mezquita-Catedral de Córdoba, is one of the most iconic monuments in the history of Islamic civilization. Located in the Spanish city of Córdoba, this mosque was built in the 8th century by Abd al-Rahman I of the Umayyad Dynasty and became the center of Islamic civilization in Andalusia. This study aims to analyze the role of the Cordoba Mosque in the process of Islamic identity transformation in Andalusia, by highlighting aspects of history, architecture, and socio-cultural dynamics. As one of the important monuments of Islamic civilization, the Cordoba Mosque reflects the interaction between Islamic traditions and local Visigothic and Roman cultures, as well as serving as a symbol of the power of the Umayyad Dynasty in exile. The study also explores the functional transformation of the Cordoba Mosque into a post-Reconquista Catholic Cathedral, reflecting the dynamics of religious and political identity in the region. The method used is a historical qualitative approach with secondary data analysis, including literature review, and historical documents. The results of the study show that the Cordoba Mosque is not only a place of worship, but also a symbolic space that represents the adaptation of Islam in a multicultural region. Its architecture depicts a blend of Islamic styles with local elements, signifying cultural assimilation. In addition, the transformation of the Cordoba Mosque into a Catholic Cathedral after 1236 revealed the dynamics of power and the changing religious identity in Andalusia. This research confirms that the Cordoba Mosque plays an important role in creating an inclusive Islamic identity in the region, as well as providing lessons on the importance of tolerance and cultural diversity in building civilization.*

**Keywords:** *Great Cordoba Mosque, Identity Transformation, Andalusian Islam, Multicultural Culture, Islamic Architectur*

### **Abstrak**

Masjid Cordoba, yang dikenal sebagai Mezquita-Catedral de Córdoba, merupakan salah satu monumen paling ikonik dalam sejarah peradaban Islam. Terletak di kota Córdoba, Spanyol, masjid ini dibangun pada abad ke-8 oleh Abd al-Rahman I dari Dinasti Umayyah dan menjadi pusat peradaban Islam di Andalusia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Masjid Cordoba dalam proses transformasi identitas Islam di Andalusia, dengan menyoroti aspek sejarah, arsitektur, dan dinamika sosial budaya. Sebagai salah satu monumen penting peradaban Islam, Masjid Cordoba mencerminkan interaksi antara tradisi Islam dengan budaya lokal Visigoth dan Romawi, sekaligus berfungsi sebagai simbol kekuasaan Dinasti Umayyah di pengasingan. Penelitian ini juga mengeksplorasi transformasi fungsi Masjid Cordoba menjadi Katedral Katolik pasca-Reconquista, yang mencerminkan dinamika identitas religius dan politik di wilayah tersebut. Metode yang digunakan adalah pendekatan historis-kualitatif dengan analisis data sekunder, termasuk kajian literatur, dan dokumen sejarah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Masjid Cordoba bukan hanya tempat ibadah, tetapi juga ruang simbolik yang merepresentasikan adaptasi Islam di wilayah multikultural. Arsitekturnya

menggambarkan perpaduan gaya Islam dengan elemen lokal, yang menandakan asimilasi budaya. Selain itu, transformasi Masjid Cordoba menjadi Katedral Katolik pasca 1236 mengungkapkan dinamika kekuasaan dan perubahan identitas religius di Andalusia. Penelitian ini menegaskan bahwa Masjid Cordoba berperan penting dalam menciptakan identitas Islam yang inklusif di wilayah tersebut, serta memberikan pelajaran tentang pentingnya toleransi dan keberagaman budaya dalam membangun peradaban.

**Kata kunci: Masjid Cordoba, Transformasi Identitas, Islam Andalusia, Budaya Multikultural, Arsitektur Islam.**

## PENDAHULUAN

Peradaban Islam di Andalusia merupakan salah satu fase paling gemilang dan berpengaruh dalam sejarah dunia Islam yang tidak hanya membawa kemajuan dari segi keilmuan dan teknologi, tetapi juga menunjukkan superioritas dalam membangun sistem sosial yang harmonis dan toleran terhadap keberagaman. Andalusia, sebagai wilayah yang pernah berada di bawah kekuasaan Islam selama beberapa abad, telah menjadi pusat intelektual dan kebudayaan yang menandingi kekuatan-kekuatan Eropa pada Abad Pertengahan. Di tengah keberagaman etnis dan agama, umat Muslim, Kristen, dan Yahudi mampu hidup berdampingan secara damai dalam tatanan masyarakat yang saling menghormati dan terbuka terhadap perbedaan. Kondisi sosial yang stabil dan toleran inilah yang melahirkan interaksi budaya secara intensif, sehingga menghasilkan pencapaian luar biasa di berbagai bidang, seperti filsafat, sains, seni rupa, musik, dan tidak terkecuali arsitektur.

Dalam situasi sosial dan kultural yang multikultural tersebut, Masjid Córdoba hadir sebagai simbol utama kejayaan dan keberlanjutan peradaban Islam di tanah Andalusia. Masjid ini tidak hanya dibangun sebagai sarana ritual ibadah umat Islam, tetapi juga dirancang sebagai pusat sosial, budaya, dan politik yang memperkuat legitimasi kekuasaan Islam di kawasan tersebut. Keberadaan Masjid Córdoba mencerminkan semangat keterbukaan umat Islam terhadap kebudayaan lokal serta menunjukkan kemampuan mereka dalam mengelola kehidupan sosial yang pluralistik secara bijaksana dan konstruktif. Masjid ini juga menjadi lambang kesungguhan umat Islam dalam merespons kondisi masyarakat sekitarnya, serta mencerminkan integrasi antara nilai-nilai spiritual Islam dengan cita rasa estetika dan budaya lokal yang berkembang pada masa itu.

Masjid Córdoba dibangun pada abad ke-8 oleh Abd al-Rahman I, pendiri Dinasti Umayyah di Andalusia, yang dengan visi politik dan kebudayaannya menjadikan masjid ini sebagai pusat identitas Islam di wilayah barat dunia Islam. Sejak didirikan, masjid ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat shalat dan kegiatan keagamaan, tetapi juga menjadi tempat berkumpulnya ulama, cendekiawan, dan masyarakat dalam berbagai kegiatan sosial dan ilmiah. Arsitektur Masjid Córdoba menggabungkan unsur-unsur lokal seperti gaya Visigoth dan peninggalan

Romawi dengan elemen khas arsitektur Islam seperti lengkungan tapal kuda, mihrab yang megah, dan penggunaan kaligrafi Arab yang artistik. Perpaduan ini menunjukkan adanya proses akulturasi budaya yang tidak hanya memperkaya identitas arsitektur Islam, tetapi juga menjadi bukti dari keterbukaan Islam terhadap lingkungan sosial dan budaya yang beragam (Pewangi, 2011).

Lebih jauh lagi, Masjid Córdoba merupakan cerminan dari identitas Islam yang inklusif dan fleksibel dalam menyikapi realitas sosial yang kompleks. Keberadaan masjid ini menjadi simbol dari keberhasilan Dinasti Umayyah dalam menjalankan kebijakan toleransi terhadap kelompok-kelompok agama dan budaya lain yang hidup berdampingan dalam masyarakat Andalusia. Arsitektur Masjid Córdoba memperlihatkan bagaimana unsur-unsur Islam dapat bersinergi secara harmonis dengan budaya lokal, menciptakan suatu identitas baru yang tetap berakar pada nilai-nilai Islam namun tidak tertutup terhadap pengaruh eksternal. Integrasi budaya ini menjadikan masjid tersebut sebagai wujud nyata dari akulturasi yang berhasil dan menjadi tonggak penting dalam sejarah peradaban Islam yang berinteraksi secara damai dengan budaya non-Muslim (Abdurrahman, 2016).

Namun demikian, kejayaan peradaban Islam di Andalusia tidak berlangsung selamanya. Momentum besar yang mengubah segalanya terjadi pada tahun 1236, ketika kekuasaan Islam di Córdoba runtuh akibat penaklukan oleh pasukan Kristen dalam peristiwa Reconquista. Akibat dari penaklukan tersebut, Masjid Córdoba diubah secara fungsional dan simbolik menjadi Katedral Katolik, yang secara langsung mencerminkan pergeseran kekuasaan politik sekaligus identitas religius masyarakat Andalusia. Transformasi ini tidak hanya menjadi perubahan pada struktur fisik bangunan, tetapi juga membawa dampak psikologis dan kultural yang mendalam terhadap komunitas Muslim yang tersisa. Proses konversi masjid menjadi gereja menandai berakhirnya dominasi budaya Islam di wilayah tersebut dan menjadi awal dari upaya asimilasi paksa terhadap nilai-nilai Kristen yang dominan.

Meskipun telah mengalami transformasi secara fungsi dan kepemilikan, jejak-jejak kejayaan Islam tetap dapat ditemukan dalam struktur bangunan Masjid Córdoba hingga hari ini. Elemen-elemen khas arsitektur Islam seperti tiang-tiang marmer, lengkungan tapal kuda, serta ukiran kaligrafi ayat-ayat suci Al-Qur'an masih tampak menghiasi bagian dalam bangunan, meskipun telah berdampingan dengan simbol-simbol Katolik. Keberadaan peninggalan-peninggalan tersebut menjadi saksi bisu dari masa kejayaan Islam di Andalusia, sekaligus menunjukkan bahwa memori kolektif tentang identitas Islam tidak sepenuhnya terhapus meskipun telah terjadi perubahan besar secara politik dan agama. Dalam konteks sejarah yang lebih luas, Masjid

Córdoba tidak hanya menjadi simbol kebesaran masa lalu, tetapi juga menjadi cerminan dari bagaimana identitas suatu peradaban dapat bertahan dan terus dikenang meski telah mengalami perubahan bentuk dan fungsi yang signifikan (Agustini, 2023). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Masjid Córdoba dalam membentuk dan mentransformasi identitas Islam di Andalusia, dengan menyoroti interaksi budaya yang tercermin melalui arsitektur dan fungsinya. Selain itu, studi ini juga berupaya memahami dampak dari transformasi Masjid Córdoba terhadap dinamika keagamaan dan kebudayaan Andalusia, sekaligus merefleksikan relevansi peristiwa sejarah tersebut dalam konteks masyarakat multikultural masa kini.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif dengan pendekatan historis. Pendekatan ini bertujuan untuk menganalisis peran Masjid Córdoba dalam proses transformasi identitas Islam di Andalusia berdasarkan studi historis, kultural, dan arsitektural. Data yang digunakan berasal dari literatur sekunder, seperti jurnal akademik, buku-buku sejarah Islam, dan dokumen arkeologis yang berkaitan dengan perkembangan Islam di Andalusia. Pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan guna memahami konteks historis pendirian Masjid Córdoba, perannya sebagai pusat sosial-budaya, serta transformasinya pasca-Reconquista. Analisis dilakukan dengan mengkaji elemen-elemen arsitektur Masjid Córdoba yang mencerminkan asimilasi budaya Islam dengan tradisi lokal Visigoth dan Romawi.

Argumen utama dalam penelitian ini adalah bahwa Masjid Córdoba tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai simbol kekuasaan dan legitimasi Islam di Andalusia. Interaksi budaya yang tercermin dalam desain arsitekturnya menunjukkan proses asimilasi yang kompleks antara Islam dan tradisi lokal. Transformasi Masjid Córdoba menjadi Katedral Katolik setelah Reconquista mencerminkan perubahan politik dan religius yang mendalam. Meskipun demikian, warisan budaya Islam tetap hadir, sebagaimana terlihat dari ayat-ayat Al-Qur'an yang masih menghiasi bagian dalam bangunan, merepresentasikan kejayaan Islam di masa lalu yang kini tinggal menjadi cerita (Agustini, 2023).

## **METODE DAN LANDASAN TEORI**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif dengan pendekatan historis. Pendekatan ini bertujuan untuk menganalisis peran Masjid Córdoba dalam proses transformasi identitas Islam di Andalusia berdasarkan studi historis, kultural, dan arsitektural. Data yang digunakan berasal dari literatur sekunder, seperti jurnal akademik, buku-buku sejarah Islam, dan dokumen arkeologis yang berkaitan dengan perkembangan Islam di Andalusia. Pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan guna memahami konteks historis pendirian Masjid Córdoba, perannya sebagai pusat sosial-budaya, serta transformasinya pasca-Reconquista.

Analisis dilakukan dengan mengkaji elemen-elemen arsitektur Masjid Córdoba yang mencerminkan asimilasi budaya Islam dengan tradisi lokal Visigoth dan Romawi.

Argumen utama dalam penelitian ini adalah bahwa Masjid Córdoba tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai simbol kekuasaan dan legitimasi Islam di Andalusia. Interaksi budaya yang tercermin dalam desain arsitekturnya menunjukkan proses asimilasi yang kompleks antara Islam dan tradisi lokal. Transformasi Masjid Córdoba menjadi Katedral Katolik setelah Reconquista mencerminkan perubahan politik dan religius yang mendalam. Meskipun demikian, warisan budaya Islam tetap hadir, sebagaimana terlihat dari ayat-ayat Al-Qur'an yang masih menghiasi bagian dalam bangunan, merepresentasikan kejayaan Islam di masa lalu yang kini tinggal menjadi cerita (Agustini, 2023).

Sebagai dasar konseptual, penelitian ini mengacu pada teori akulturasi budaya dan identitas sosial untuk menjelaskan dinamika interaksi antara Islam dan kebudayaan lokal di Andalusia. Teori akulturasi digunakan untuk mengkaji bagaimana percampuran budaya tercermin dalam elemen-elemen arsitektur Masjid Córdoba, sementara teori identitas sosial digunakan untuk memahami bagaimana simbol-simbol arsitektural dapat merepresentasikan kekuasaan, legitimasi, dan transformasi identitas kolektif suatu komunitas. Dengan menggabungkan pendekatan historis dan teori budaya, penelitian ini berupaya menjelaskan secara komprehensif hubungan antara ruang arsitektur dan pembentukan identitas Islam dalam konteks sejarah yang kompleks dan penuh dinamika.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Masjid Córdoba sebagai Simbol Kekuasaan Dinasti Umayyah di Andalusia**

Masjid Córdoba merupakan salah satu monumen paling ikonik dalam sejarah Islam di Eropa dan menjadi simbol kejayaan Dinasti Umayyah di wilayah Andalusia. Lebih dari sekadar tempat ibadah, masjid ini merefleksikan supremasi politik, religius, dan kultural Dinasti Umayyah yang berhasil bertahan dalam pengasingan setelah kejatuhannya di Timur. Pembangunan masjid ini tidak hanya bertujuan keagamaan, tetapi juga merupakan bagian dari strategi politik untuk mengokohkan legitimasi kekuasaan Umayyah di Andalusia. Sebelum kedatangan Islam, Semenanjung Iberia berada di bawah kekuasaan Kerajaan Visigoth yang beragama Kristen. Pada tahun 711 M, pasukan Muslim di bawah pimpinan Thariq bin Ziyad berhasil menaklukkan wilayah ini dan mengintegrasikan Andalusia ke dalam Kekhalifahan Umayyah. Setelah penaklukan tersebut, Córdoba menjadi salah satu kota penting dan sempat dijadikan ibu kota oleh para gubernur yang ditunjuk oleh Kekhalifahan Umayyah di Damaskus.

Wilayah ini dihuni oleh populasi yang beragam, termasuk Muslim Arab dan Berber, serta komunitas Kristen dan Yahudi yang hidup di bawah pemerintahan Islam.

Pada tahun 750 M, Dinasti Umayyah di Damaskus runtuh setelah dikalahkan oleh Dinasti Abbasiyah dalam Revolusi Abbasiyah. Sebagian besar anggota keluarga Umayyah dibantai, namun seorang pangeran bernama Abd al-Rahman I berhasil melarikan diri ke Afrika Utara dan akhirnya tiba di Andalusia pada tahun 755 M. Abd al-Rahman I berhasil mengalahkan gubernur Abbasiyah di Andalusia dan mendirikan Kekuasaan Emirat Córdoba pada tahun 756 M, yang secara de facto memisahkan diri dari kekuasaan Abbasiyah di Baghdad. Untuk memperkuat posisinya, Abd al-Rahman I menjadikan Córdoba sebagai ibu kota pemerintahannya. Kota ini dipilih karena letaknya yang strategis serta infrastruktur yang sudah berkembang sejak masa Visigoth. Sebagai upaya menegaskan supremasi Islam sekaligus menyaingi Abbasiyah, Abd al-Rahman I memulai pembangunan Masjid Córdoba pada tahun 785 M.

Abd al-Rahman I berusaha mengonsolidasikan kekuasaannya di Andalusia dengan menjadikan Córdoba sebagai pusat politik baru (Affan, 2018). Pembangunan masjid ini merupakan langkah strategis untuk menunjukkan bahwa Dinasti Umayyah tetap berdaulat dan tidak tunduk kepada Abbasiyah di Baghdad. Dengan membangun masjid yang sangat besar dan megah, Abd al-Rahman I menegaskan statusnya sebagai penguasa Muslim yang sah di wilayah Barat. Masjid ini dibangun di atas reruntuhan gereja Visigoth yang sebelumnya digunakan sebagai tempat ibadah umat Kristen (Gámiz-Gordo et al., 2021), yang mencerminkan transformasi Córdoba menjadi pusat peradaban Islam serta simbol dominasi politik dan keagamaan umat Islam di wilayah tersebut. Struktur dan ornamen masjid banyak dipengaruhi oleh arsitektur Umayyah di Damaskus dan desain Bizantium, yang menunjukkan kesinambungan budaya Islam yang dibawa oleh Dinasti Umayyah dari Timur ke Barat. Sebagai pusat keagamaan dan politik, Masjid Córdoba memainkan peran strategis dalam menunjukkan supremasi Islam dan kekuasaan Dinasti Umayyah di Semenanjung Iberia.

Masjid ini mencerminkan dominasi Islam atas kekuatan Kristen dan Yahudi di wilayah tersebut. Dengan arsitektur yang megah dan inovatif, masjid ini menjadi bukti keberhasilan Islam di Eropa dan memperkuat posisi Córdoba sebagai metropolis Muslim terbesar di Barat, yang mampu menyaingi pusat-pusat Kristen di Eropa. Di bawah pemerintahan Al-Hakam II (961–976 M), Masjid Córdoba berkembang menjadi pusat intelektual, dengan perpustakaan besar yang menyimpan lebih dari 400.000 manuskrip. Masjid ini menjadi tempat belajar bagi para cendekiawan Muslim, Yahudi, dan Kristen dalam bidang filsafat, kedokteran, astronomi, dan matematika. Peran intelektual ini menjadikan masjid sebagai pusat penyebaran ilmu pengetahuan ke Eropa Kristen, yang kelak mempengaruhi perkembangan Renaisans. Secara arsitektural,

lengkungan berlapis yang khas mencerminkan inovasi dan keunggulan arsitektur Islam. Mihrab yang dihiasi mozaik emas bergaya Bizantium menunjukkan hubungan diplomatik dan supremasi Umayyah di Andalusia, sedangkan pilar dan kubah megah memperkuat kesinambungan tradisi Umayyah dan menegaskan kemegahan Córdoba sebagai pusat dunia Islam di Barat.

Kejayaan Masjid Córdoba mencapai puncaknya pada masa pemerintahan Abd al-Rahman III, ketika Andalusia berubah status dari sebuah emirat menjadi Kekhalifahan Córdoba. Pada masa ini, Córdoba menjelma menjadi pusat politik, intelektual, dan religius yang mampu menyaingi Baghdad dan Kairo. Namun, runtuhnya kekhalifahan pada tahun 1031 menyebabkan Andalusia terpecah menjadi kerajaan-kerajaan kecil (Ta'ifa), sehingga peran Córdoba sebagai pusat politik Islam pun meredup. Walaupun dinasti-dinasti Muslim seperti Almoravid dan Almohad tetap menjaga fungsi keagamaan masjid, pusat kekuasaan Islam berpindah ke kota lain seperti Sevilla dan Granada. Perubahan paling signifikan terjadi pada tahun 1236 ketika Córdoba ditaklukkan oleh Raja Ferdinand III dari Kastilia. Masjid kemudian diubah menjadi katedral Katolik sebagai bagian dari program Kristenisasi Andalusia. Meskipun struktur utama masjid tetap dipertahankan, sejumlah modifikasi dilakukan untuk menyesuaikannya dengan kebutuhan liturgi Kristen. Transformasi ini mencerminkan perubahan dalam dinamika kekuasaan sekaligus menjadi simbol interaksi budaya yang berlangsung di wilayah tersebut.

Masjid Agung Córdoba, atau Mezquita-Catedral de Córdoba, hingga kini berdiri megah sebagai saksi bisu kejayaan dan kekuasaan Dinasti Umayyah di Andalusia. Pembangunan masjid yang dimulai pada tahun 784 M di bawah Abd al-Rahman I tidak hanya menjadi proyek religius, tetapi juga merupakan upaya memperkuat legitimasi kekuasaannya dan menegaskan posisi Islam di Eropa Barat (Agustini, 2023). Sebelum menjadi masjid, tempat ini merupakan gereja Visigoth yang kemudian dibeli dan diubah menjadi masjid, mencerminkan kebijakan toleransi beragama yang diterapkan oleh para khalifah Umayyah (Ettinghausen & Grabar, 1994). Arsitektur Masjid Agung Córdoba menjadi lambang kekuatan, kemegahan, dan keterampilan seni Islam. Lengkungan tapal kuda yang khas, pilar-pilar menjulang, dan mihrab yang dihiasi mozaik emas menjadi representasi visual keagungan Dinasti Umayyah. Menurut Antonio Almagro Gorbea (2010), desain masjid ini tidak hanya menonjolkan keindahan artistik, tetapi juga menyimbolkan hierarki kekuasaan politik, di mana mihrab sebagai titik sentral yang mempertegas posisi Córdoba dalam jaringan peradaban Islam global.

### **Asimilasi Budaya dalam Arsitektur Masjid Córdoba**

Masjid Agung Córdoba, yang kini dikenal sebagai Mezquita-Catedral de Córdoba, merupakan contoh menonjol dari asimilasi budaya dalam arsitektur, mencerminkan perpaduan unsur-unsur Islam dan Kristen yang berkembang selama berabad-abad di Semenanjung Iberia.

Masjid ini didirikan oleh Abd al-Rahman I antara tahun 784 dan 786 Masehi, dengan gaya arsitektur Islam yang khas, dipengaruhi oleh tradisi arsitektur Timur Tengah dan Romawi. Perluasan selanjutnya oleh Abd al-Rahman III dan al-Hakam II menambahkan unsur-unsur seperti menara (minaret) dan mihrab yang dihiasi secara mewah, mencerminkan perkembangan arsitektur Islam di Spanyol (Mipta et al., 2022). Setelah penaklukan Córdoba oleh Kristen pada tahun 1236, masjid ini diubah menjadi sebuah katedral. Transformasi ini memperkenalkan elemen-elemen arsitektur Kristen, seperti kapel dan altar, yang dimasukkan ke dalam struktur bangunan yang telah ada, tanpa sepenuhnya menghapus unsur-unsur Islam sebelumnya. Hasilnya adalah sebuah bangunan yang mencerminkan integrasi dan koeksistensi dua tradisi arsitektur yang berbeda (Fildzah, 2022).

Salah satu contoh paling mencolok dari asimilasi budaya dalam arsitektur masjid ini adalah penggunaan lengkungan tapal kuda, sebuah ciri khas arsitektur Visigoth yang kemudian diadaptasi dan dipopulerkan dalam arsitektur Islam di Spanyol. Selain itu, penggunaan tiang ganda dan dekorasi geometris menunjukkan pengaruh dari berbagai budaya yang saling berinteraksi di wilayah tersebut (Mipta et al., 2022). Córdoba, sebagai ibu kota Kekhalifahan Umayyah di Andalusia, memainkan peran penting dalam peradaban dunia selama periode abad pertengahan, terutama dalam konteks asimilasi budaya. Setelah pasukan Muslim yang dipimpin oleh Tariq ibn Ziyad menaklukkan Iberia pada tahun 711 Masehi, mereka tidak menghapus budaya lokal yang ada, melainkan memilih untuk beradaptasi dan mengintegrasikan elemen-elemen budaya tersebut ke dalam kehidupan mereka. Pendekatan ini menghasilkan interaksi budaya yang kompleks, terlihat dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk arsitektur, ilmu pengetahuan, dan seni. Glick (2005) menyatakan bahwa proses ini tidak hanya melibatkan adopsi unsur-unsur budaya, tetapi juga penciptaan tradisi baru yang menggabungkan warisan Islam, Kristen, dan Romawi.

Salah satu contoh paling jelas dari proses asimilasi ini adalah pembangunan Masjid Córdoba yang dimulai pada abad ke-8 di bawah pemerintahan Abd al-Rahman I. Masjid ini dibangun di atas reruntuhan gereja Visigoth, yang sebelumnya juga dibangun di atas reruntuhan kuil Romawi. Oleh karena itu, Masjid Córdoba menjadi simbol dari perpaduan tiga peradaban besar. Elemen arsitektur Islam seperti lengkungan khas dan desain geometris dipadukan dengan fitur desain Romawi dan Visigoth, menghasilkan sebuah karya arsitektur yang unik. Alvarez (2010) menekankan bahwa integrasi budaya ini tercermin dalam desain masjid, yang tidak hanya mengekspresikan identitas Islam, tetapi juga mengakui warisan budaya sebelumnya.

Dalam konteks intelektual, Andalusia menjadi pusat pembelajaran yang sangat berpengaruh selama periode abad pertengahan. Banyak ilmuwan Muslim, Yahudi, dan Kristen

bekerja sama menerjemahkan karya-karya klasik Yunani dan Romawi ke dalam bahasa Arab, yang kemudian berkontribusi besar terhadap kebangkitan ilmu pengetahuan di Eropa. Ilmuwan seperti Al-Zahrawi (Abulcasis) di bidang kedokteran dan Ibn Rushd (Averroes) di bidang filsafat merupakan contoh kontribusi intelektual Andalusia yang penting (Fabian, 2024). Córdoba memiliki atmosfer toleransi yang dalam di antara berbagai kelompok agama dan budaya, menciptakan lingkungan yang sangat kondusif bagi kemajuan ilmu pengetahuan dan seni. Selain itu, asimilasi budaya di Córdoba juga memengaruhi evolusi bahasa dan seni. Bahasa Arab sebagai bahasa utama dalam administrasi dan keilmuan menyatu dengan bahasa lokal seperti Latin dan Catalan. Dalam seni, perpaduan budaya ini tampak pada kerajinan, lukisan, dan musik yang menggabungkan unsur-unsur Islam, Romawi, dan Kristen, menghasilkan gaya artistik yang unik di wilayah tersebut (López, 2017).

Pada akhirnya, Córdoba menjadi simbol keberagaman dan harmoni budaya, memperlihatkan bagaimana asimilasi budaya dapat melahirkan sebuah peradaban yang luar biasa. Pada masa kejayaannya, Córdoba bukan hanya pusat kekuasaan politik, tetapi juga rumah bagi banyak ilmuwan, filsuf, seniman, dan arsitek yang meninggalkan warisan tak ternilai bagi dunia. Green (2016) menjelaskan bahwa Córdoba bukan hanya pusat kekuatan politik, tetapi juga pusat kebudayaan besar dalam dunia Islam dan Eropa pada masa itu. Dalam bukunya *The Ornament of the World* (2002), María Rosa Menocal menggambarkan Córdoba sebagai contoh terbaik dari fenomena *convivencia* atau koeksistensi budaya, di mana tiga kelompok agama utama—Muslim, Kristen, dan Yahudi—hidup berdampingan dan saling memengaruhi. Menocal menekankan bahwa di bawah pemerintahan Muslim, terutama selama masa keemasan Kekhalifahan Umayyah, ketiga kelompok ini tidak hanya berinteraksi secara sosial dan politik, tetapi juga bekerja sama dan berbagi ilmu dalam berbagai bidang, menciptakan budaya yang tidak hanya toleran tetapi juga produktif dan inovatif.

Interaksi ini juga sangat nyata dalam seni dan arsitektur. Salah satu contohnya adalah Masjid Córdoba, yang dibangun pada abad ke-8 oleh Abd al-Rahman I di atas situs gereja Visigoth yang sebelumnya berdiri di atas reruntuhan Romawi. Oleh karena itu, masjid ini menjadi simbol bagaimana tiga peradaban besar—Islam, Kristen, dan Romawi—berasimilasi melalui arsitektur. Alvarez (2010) menjelaskan bahwa desain masjid mengintegrasikan unsur-unsur arsitektur dari berbagai tradisi, seperti lengkungan khas dan pola geometris dari Islam, dengan elemen Romawi dan Visigoth. Perpaduan unsur-unsur ini tidak hanya menghasilkan karya arsitektur yang agung, tetapi juga mencerminkan dialog lintas budaya yang menghasilkan sesuatu yang baru dan orisinal.

Salah satu elemen arsitektur yang paling mengesankan adalah penggunaan kolom marmer dan granit, yang diambil dari bangunan Romawi dan Visigoth. Kolom-kolom ini bukan hanya penting secara struktural, tetapi juga mencerminkan sejarah panjang transformasi budaya di Andalusia. Penggunaan kembali material dari peradaban sebelumnya, dikenal sebagai *spolia*, melambangkan penerimaan dan pengintegrasian warisan masa lalu ke dalam arsitektur Islam yang baru. Kolom-kolom ini menopang lengkungan ganda khas yang menjadi ciri utama masjid. Lengkungan ganda ini terdiri dari dua lapisan: lengkungan bawah berbentuk tapal kuda (tradisi Visigoth) dan lengkungan atas berbentuk setengah lingkaran yang diadaptasi dari arsitektur Romawi. Teknik ini memungkinkan struktur menahan beban atap yang berat dan menciptakan interior yang lapang. Lambat laun, lengkungan ini menjadi simbol penting dari perpaduan budaya Visigoth dan Romawi dengan estetika Islam. Dengan demikian, Masjid Córdoba merupakan mahakarya arsitektur yang memadukan berbagai unsur budaya dan arsitektur masa lalu dengan inovasi baru, menciptakan bangunan yang tidak hanya sebagai tempat ibadah tetapi juga sebagai simbol dialog budaya dan integrasi nilai-nilai universal.

Pengaruh arsitektur Yunani dan Romawi tampak jelas dalam penggunaan tiang-tiang kolom dan lengkungan di Masjid Córdoba. Gaya arsitektur klasik ini menunjukkan bagaimana peradaban Islam tidak menolak pengaruh masa lalu, tetapi justru mengadopsi dan mengadaptasinya untuk menciptakan bentuk ekspresi baru yang mencerminkan nilai-nilai Islam. Penggunaan kolom-kolom tinggi yang diambil dari reruntuhan bangunan Romawi dan Visigoth menjadi contoh konkret dari praktik daur ulang arsitektural yang tidak hanya berfungsi secara struktural, tetapi juga simbolis, yakni menjembatani peradaban lama dengan semangat peradaban baru yang dibawa Islam ke Andalusia.

Selain itu, inovasi khas dalam arsitektur Masjid Córdoba terlihat dalam penggunaan lengkungan tapal kuda (*horseshoe arch*) yang kemudian menjadi ciri khas arsitektur Islam di Spanyol. Meskipun lengkungan ini telah dikenal dalam arsitektur Visigoth, namun para arsitek Muslim mengembangkannya menjadi lebih dekoratif dan fungsional. Penggabungan lengkungan tapal kuda dengan motif-motif geometris dan kaligrafi Arab menciptakan ruang sakral yang indah, sekaligus merefleksikan nilai estetika Islam yang menghargai keteraturan, keseimbangan, dan keesaan Tuhan. Dengan demikian, arsitektur Masjid Córdoba tidak hanya menampilkan pencapaian teknis, tetapi juga nilai-nilai spiritual dan filosofis yang mendalam.

Motif dekoratif lainnya yang menonjol adalah penggunaan ornamen Arabesque dan kaligrafi Al-Qur'an di seluruh bagian interior masjid. Kaligrafi ini tidak hanya berfungsi sebagai penghias, melainkan sebagai sarana dakwah visual yang menyampaikan pesan keagamaan dalam bentuk artistik. Penggunaan kaligrafi menggantikan representasi figuratif yang umum

dalam seni Romawi, menunjukkan perbedaan paradigma antara seni Islam dan seni klasik Eropa. Asimilasi ini menciptakan sinergi budaya yang unik—di mana estetika Islam menyerap dan mentransformasikan pengaruh seni lokal ke dalam kerangka spiritual yang khas.

Perpaduan gaya dan elemen lintas budaya ini menjadikan Masjid Córdoba bukan hanya tempat ibadah, tetapi juga simbol supremasi budaya dan intelektual Islam di Andalusia. Ia menjadi bukti bahwa Islam di wilayah ini tidak berkembang dalam isolasi, melainkan melalui dialog dan interaksi dengan tradisi-tradisi setempat. Proses asimilasi budaya dalam arsitektur masjid ini menunjukkan bagaimana Islam mampu bertransformasi secara kreatif tanpa kehilangan identitasnya yang mendasar. Justru melalui asimilasi itulah, peradaban Islam menunjukkan kapasitasnya untuk memperluas makna kebudayaan, menciptakan sintesis baru antara yang lokal dan yang universal.

### **Perwujudan Identitas Islam di Andalusia melalui Peran Sentral Masjid Agung Córdoba**

Masjid Agung Córdoba berperan sebagai representasi utama dari identitas Islam di Andalusia, tidak hanya melalui arsitektur dan fungsinya, tetapi juga melalui nilai-nilai budaya, sosial, dan intelektual yang terkandung di dalamnya. Sejak dibangun pada akhir abad ke-8 oleh Khalifah Abd al-Rahman I, masjid ini memainkan peran sentral dalam membentuk citra dan pengaruh Islam di Semenanjung Iberia, menjadi saksi perkembangan mendalam identitas Islam di wilayah tersebut (Meyer, 2002). Di dalamnya, Islam tidak hanya dipraktikkan sebagai agama, tetapi juga sebagai kekuatan budaya dan politik yang mencakup seluruh aspek kehidupan sosial masyarakat Andalusia.

Masjid Agung Córdoba melambangkan kemajuan dan dominasi politik Islam di Andalusia di bawah kekuasaan Dinasti Umayyah. Keberadaannya mencerminkan supremasi politik Islam yang menguasai wilayah luas di Iberia, dengan mengintegrasikan agama dan politik secara erat. Dengan ukurannya yang sangat besar dan desainnya yang mewah, masjid ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai representasi dari kekuasaan Dinasti Umayyah. Pembangunannya merupakan tindakan sadar untuk menegaskan kehadiran Islam di dunia Barat, sekaligus memperkenalkan konsep pemerintahan yang berlandaskan pada prinsip-prinsip Islam (Grabar, 1973). Dalam konteks ini, masjid bukan hanya ruang keagamaan, melainkan juga proyek simbolik yang menunjukkan bahwa Andalusia adalah pusat peradaban dan budaya Islam. Keindahan arsitekturnya yang memadukan gaya Romawi, Visigoth, dan Islam menunjukkan kemampuan Islam untuk beradaptasi dan mengintegrasikan berbagai pengaruh budaya guna menciptakan sesuatu yang baru (Rodríguez, 2010). Dengan demikian, masjid ini menjadi simbol kekuatan politik Islam sekaligus pusat spiritual yang menghubungkan umat dengan Tuhan.

Selain sebagai simbol politik, masjid ini juga berperan penting sebagai pusat pengetahuan maju. Kompleks masjid ini dahulu memiliki perpustakaan besar yang menyimpan ribuan manuskrip dari berbagai disiplin ilmu, termasuk astronomi, matematika, kedokteran, filsafat, dan teologi. Perpustakaan ini menjadi tempat berkumpul para cendekiawan dari seluruh dunia—baik Muslim, Yahudi, maupun Kristen—untuk bertukar ilmu dan gagasan (Salvador, 2001). Melalui masjid ini, Córdoba muncul sebagai salah satu pusat intelektual paling menonjol dalam dunia Islam maupun Eropa pada masa itu. Ilmu pengetahuan yang berkembang di Córdoba sangat memengaruhi Eropa abad pertengahan, karena banyak karya ilmiah dunia Islam yang diterjemahkan dan diperkenalkan ke Barat, terutama di bidang matematika dan astronomi. Proses ini tidak hanya menyoroti peran agama dalam mendorong ilmu pengetahuan, tetapi juga menunjukkan bagaimana iman dan intelektualisme dapat hidup berdampingan secara harmonis dalam peradaban Islam Andalusia (Burnett, 1997). Dengan demikian, Masjid Agung Córdoba menjadi simbol penting dari hubungan erat antara ilmu pengetahuan dan agama dalam Islam, menegaskan pentingnya menuntut ilmu sebagai bagian dari pengabdian kepada Tuhan.

Masjid Agung Córdoba bukan hanya tempat ibadah atau pusat intelektual, tetapi juga menjadi pusat sosial masyarakat Andalusia. Masjid ini menjadi tempat berkumpulnya umat Muslim untuk melaksanakan salat berjamaah, sehingga memperkuat ikatan sosial di antara mereka. Selain itu, masjid juga digunakan untuk berbagai aktivitas sosial, seperti pendidikan agama dan pengajaran Islam. Sebagai pusat kegiatan keagamaan, masjid ini memainkan peran penting dalam membina dan mempertahankan identitas Islam masyarakat Andalusia (Goodwin, 2003). Kehidupan sosial di sekitar masjid pun sangat dinamis, dengan interaksi yang sering terjadi antara Muslim, Yahudi, dan Kristen. Córdoba merupakan kota yang sangat pluralistik, di mana ketiga komunitas agama ini hidup berdampingan secara damai dan saling memengaruhi dalam berbagai aspek kehidupan. Masjid Agung Córdoba tidak hanya menyatukan umat Muslim, tetapi juga menjadi saksi interaksi antaragama di wilayah tersebut. Dalam hal ini, masjid berfungsi sebagai simbol koeksistensi dan toleransi beragama, yang merupakan aspek kunci dari identitas Islam di Andalusia (Ben-Ur, 2017).

Selama hampir 800 tahun kekuasaan Islam di Andalusia, masjid ini menjadi lambang toleransi beragama yang menjadi ciri khas peradaban Islam di wilayah tersebut. Meskipun mayoritas penduduk Córdoba adalah Muslim, orang Kristen dan Yahudi juga memiliki posisi yang dihormati dalam masyarakat. Masjid Agung Córdoba menjadi ruang yang menyatukan berbagai unsur budaya dan agama (Watt, 2011). Banyak cendekiawan Yahudi dan Kristen yang turut serta dalam diskusi intelektual di dalam masjid, dan ilmu yang berkembang di sana dibagikan ke berbagai komunitas. Namun, ketika pasukan Kristen merebut kembali Córdoba

pada tahun 1236 dan mengubah masjid menjadi katedral, banyak elemen arsitektur Islam yang tetap dipertahankan meskipun ada modifikasi untuk ibadah Kristen. Pelestarian unsur-unsur Islam ini menunjukkan betapa dalamnya akar budaya Islam di Andalusia, sehingga tidak dapat dihapus sepenuhnya. Bahkan setelah terjadinya transformasi agama dan politik yang signifikan, pengaruh Islam tetap bertahan, menyoroti kekayaan warisan budaya Islam dalam sejarah Andalusia (Almeida, 2010).

Keindahan Masjid Agung Córdoba tidak hanya terletak pada skala bangunannya yang megah, tetapi juga pada detail artistik rumit yang menghiasi strukturnya. Pola geometris, kaligrafi Arab, dan mozaik pada dindingnya mencerminkan prinsip estetika Islam yang menghormati Tuhan melalui keunggulan seni. Dalam Islam, keindahan dipandang sebagai aspek dari kebesaran Ilahi yang harus dijaga dan dilestarikan. Oleh karena itu, masjid ini, dengan perpaduan kemewahan dan kesederhanaannya, menggambarkan bagaimana estetika merupakan bagian integral dari identitas Islam dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Andalusia (Khatib, 2007). Lengkungan tapal kuda yang khas dalam desain masjid menunjukkan bagaimana unsur lokal dan tradisional diintegrasikan dengan pengaruh Islam yang baru. Perpaduan ini menciptakan gaya arsitektur yang tidak hanya mencerminkan nilai-nilai Islam, tetapi juga menunjukkan kemampuan Islam untuk beradaptasi dengan budaya lokal, membentuk identitas Islam yang unik dan khas di Andalusia (Rodríguez, 2010). Kemegahan arsitektur masjid ini menjadikannya simbol integrasi antara agama, budaya, dan seni dalam peradaban Islam Andalusia.

Bagi umat Muslim di Andalusia, Masjid Agung Córdoba lebih dari sekadar bangunan fisik—ia merupakan simbol kejayaan masa lalu peradaban Islam. Keindahan, kemegahan, dan kompleksitas arsitekturnya menjadi pengingat era keemasan Islam, sekaligus melambangkan aspirasi dan harapan masyarakat Andalusia pada masa puncaknya. Meskipun kini masjid tersebut telah berfungsi sebagai katedral, warisan budaya dan spiritualnya tetap hidup, mengingatkan dunia akan peran besar Islam dalam sejarah Eropa (Meyer, 2002). Masjid Agung Córdoba adalah representasi abadi dari identitas Islam Andalusia, menghubungkan masa lalu yang gemilang dengan masa kini. Sebagai salah satu monumen terbesar dalam sejarah Islam, masjid ini tidak hanya mencerminkan kekuatan politik, sosial, dan budaya umat Islam Andalusia, tetapi juga menjadi saksi bisu peradaban Islam besar yang pernah membentuk Eropa. Ia tetap menjadi simbol hidup dari warisan Islam yang kaya dan abadi, yang akan terus dikenang oleh generasi mendatang (Grabar, 1973). Keberadaan Masjid Agung Córdoba merupakan bukti nyata bahwa Islam tidak hanya hadir sebagai agama, tetapi juga sebagai kekuatan budaya dan peradaban yang memiliki pengaruh besar terhadap masyarakat lokal (Ghoni & Roza, 2024).

## **PENUTUP**

Studi ini menyoroti peran penting Masjid Agung Córdoba dalam membentuk dan mentransformasikan identitas Islam di Andalusia. Masjid ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat politik, budaya, dan intelektual yang mencerminkan kekuasaan Dinasti Umayyah. Sintesis arsitekturnya—yang memadukan unsur-unsur Islam, Visigoth, dan Romawi—menjadi simbol dari kemampuan peradaban Islam untuk beradaptasi dan bersifat inklusif di tengah masyarakat multikultural. Lebih jauh lagi, transformasinya menjadi katedral Katolik setelah Reconquista mencerminkan dinamika kekuasaan yang berubah-ubah, serta pergeseran identitas agama dan memori budaya di Andalusia. Temuan dari studi ini menegaskan pentingnya masjid tersebut sebagai studi kasus historis interaksi budaya, yang menunjukkan bahwa struktur keagamaan dan politik dapat menjadi penanda identitas sekaligus kontinuitas sejarah.

Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena sangat bergantung pada sumber-sumber sekunder. Analisis yang lebih mendalam dapat dicapai melalui studi lapangan arkeologis, survei arsitektural, serta studi perbandingan dengan situs-situs Islam lainnya di Semenanjung Iberia. Selain itu, meskipun penelitian ini terutama menitikberatkan pada aspek arsitektural dan politik masjid, eksplorasi lebih lanjut terhadap fungsi-fungsi religius dan sosialnya selama periode Umayyah akan memberikan pemahaman yang lebih utuh dan komprehensif. Penelitian ini turut menyumbang pada berkembangnya kajian akademik mengenai arsitektur Islam dan pembentukan identitas di Andalusia, serta memperkuat pentingnya Masjid Córdoba sebagai simbol warisan Islam yang bertahan di Eropa dan perannya dalam membentuk interaksi lintas budaya.

Untuk penelitian selanjutnya, pendekatan komparatif dengan masjid-masjid lain yang mengalami transformasi serupa dapat dilakukan, termasuk penyelidikan tentang kontribusi ulama Islam Andalusia dalam membentuk tradisi intelektual Eropa, tantangan pelestarian warisan Islam di Spanyol, serta analisis dampak perubahan fungsi masjid terhadap komunitas Muslim dan Kristen lokal pasca-Reconquista. Pada akhirnya, Masjid Agung Córdoba tetap menjadi bukti nyata kompleksitas identitas agama dan budaya di Andalusia. Perjalanan sejarahnya—dari monumen Islam yang agung hingga menjadi katedral Kristen—menggambarkan lapisan-lapisan kekuasaan, adaptasi, dan upaya pelestarian warisan yang terus membentuk maknanya dalam diskursus kontemporer.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustini, R. (2023). *Representing the Unrepresentable: The Mosque of Córdoba and the Ideal Islamic Temple*. *Journal of Architecture*, 28(1), 1-20.
- Almagro Gorbea, A. (2010). *La Mezquita de Córdoba: análisis arqueológico de las fases de Construcción omeyas*. *Al-Qantara*, 31(2), 403-446.
- Alvarez, M. (2010). *The Architecture of the Córdoba Mosque: A Synthesis of Cultures*. University of Madrid Press.
- Barrucand, M., & Bednorz, A. (1992). *Moorish Architecture in Andalusia*. Taschen
- Ben-Ur, A. (2017). *Jewish-Muslim Relations in Al-Andalus: Theoretical Reconsiderations*. *Journal of Medieval Iberian Studies*, 9(1), 1-19.
- Brothers, C. (2008). *The Renaissance Reception of the Alhambra: The Letters of Andrea Navagero and the Palace of Charles V*. *Muqarnas*, 25, 79-108.
- Burnett, C. (1997). *The Transmission of Arabic Astronomy to Medieval Europe*. *Companion Encyclopedia of the History and Philosophy of the Mathematical Sciences*, 1, 474-488.
- Capilla, SC (Agustus 2018). *Konstruksi Visual Kekhalifahan Umayyah di Al-Andalus melalui Masjid Agung Cordoba*. *Dalam Seni (Vol. 7, No. 3, hlm. 36)*. MDPI.
- Cordoba, K. *Masjid Cordoba (Mezquita de Córdoba)-Spanyol. Melangkah Ke Rumah Allah: Perjalanan Ke Masjid-Masjid Dunia*, 49.
- Dona, R., Sjech, U., Djamil, M., Bukittinggi, D., Wati, S., Aur, J. G., Putih, K., Bukittinggi, K. (2024). *Sistem Pendidikan Islam Di Andalusia Dan Kontribusinya Terhadap Pendidikan Islam Masa Sekarang*. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 1(6), 382–396. <https://doi.org/10.61722/jmia.v1i6.3044>
- Ecker, H. (2003). *Masjid Agung Córdoba pada abad ke-12 dan ke-13*. *Muqarnas*, 113-141.
- Ettinghausen, R., & Grabar, O. (1994). *The Art and Architecture of Islam: 650-1250*. Yale University Press.
- Pembelajaran Sejarah, 132. kusyanto. (2020). *Kearifan Lokal Arsitektur Masjid Demakan*. *TALENTA Conference Series: Energy & Engineering (EE)*.
- Fábián, K. (2015). *Andalusia: A Cultural History*. Oxford University Press.
- Gámiz-Gordo, A., Cantizani-Oliva, J., & Reinoso-Gordo, J. F. (2021). *The Mosque-Cathedral of Cordoba: Graphic Analysis of Interior Perspectives by Girault de Prangey around 1839*. *ISPRS International Journal of Geo-Information*, 10(3), 181.
- Ghoni, A., & Roza, E. (2024). *Cordoba Menjadi Saksi Masa Kejayaan Peradaban Islam*. *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 8(2), 59–71. <https://doi.org/10.52266/tajdid.v8i2.3101>
- Glick, T. F. (2005). *Islamic and Christian Spain in the Early Middle Ages*. Brill.
- Goodwin, G. (2003). *Islamic Spain: Politics, Architecture, and Culture*. *Islamic Studies*, 42(2), 215-240.
- Green, T. (2016). *The Rise of the Trans-Atlantic Slave Trade in Western Africa, 1300–1589*. Cambridge University Press.
- Hasanah, U., Kosim, M., Hasbi Ash Shiddiqi, M., Padang, B., Aliyah Negeri, M., & Jambi, K. (2024). *Sistem Pendidikan Daulah Umayyah Andalusia dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam*
- Hong, SW (2020). *Kajian Elemen Komposisi Arsitektur dan Penataan Kiblat Masjid Agung Cordoba*. *Jurnal Institut Arsitektur Korea*, 36 (9), 71-78.
- Masa Kini *The Education System of The Andalusian Umayyah State and its Implications for Islamic Education Today*. 5(1), 55–70.
- Journal of Córdoba History: Pluralism*. (Year unknown). *Integration of Christian and Islamic Elements in Córdoba's Architecture*.
- Journal of Islamic Architecture*. (Year unknown). *The Evolution of Islamic Architecture in*

- Spain: The Case of the Córdoba Mosque.
- Kennedy, H. (2007). *The Great Arab Conquests: How the Spread of Islam Changed the World We Live In*. Da Capo Press.
- Khatib, L. (2007). *Islamic Aesthetics: An Introduction*. I.B. Tauris.
- Khoury, NN (1996). Makna Masjid Agung Cordoba pada Abad ke-10. *Muqarnas* , 80-98.
- López, I. (2017). *Artistic Heritage in Andalusia: A Historical Overview*. University of Granada Press.
- Luber, DW (2020). Sebuah prolegomena untuk studi baru ornamen: arsitektur sebagai ornamen yang terwujud di Masjid Agung Córdoba (Disertasi Doktoral).
- Martínez Capdevila, P. (2023). Mewakili yang tak terwakili: Masjid Córdoba dan kuil Islam yang ideal. *Jurnal Arsitektur* , 28 (8), 1409-1441.
- Menocal, M. R. (n.d.). *The Ornament of the World How Muslims, Jews and Christians Created Culture of Tolerance in Medieval Spain*.
- Mipta, R. A., Janah, M., Rosyad, M., Wardani, R., Thifana, A. R., Hamidah, W., & Fajrussalam, H. (n.d.). *Budaya Arsitektur dalam Islam*.
- Meyer, E. (2002). The Great Mosque of Córdoba in the Context of Islamic Architecture. *Muqarnas*, 19, 79-98.
- Moghul, H. (2014). Masjid Agung Córdoba: Ketika Islam dan Barat Bersatu. *Tikkun* , 29 (1), 34-40.
- Rodríguez, J. (2010). Architectural Synthesis in the Great Mosque of Córdoba. *Al-Masaq*, 22(3), 231-249.
- Scales, PC (1997). Córdoba di bawah Umayyah, sebuah kota taman ‘Suriah’. Dalam *Urbanisme di Eropa Abad Pertengahan*. Makalah Konferensi Eropa Abad Pertengahan Brugge 1997 (Vol. 1, hlm. 175-182).
- Salvador, M. (2001). Libraries in Al-Andalus: The Role of Córdoba’s Intellectual Center. *Manuscript Studies*, 5(2), 123-145
- Subadra Abioso, W. (2015). *Pertemuan Iii Arsitektur Relijius 2014/2015*.
- Suryadi, S. (2018). Adaptation of Local Elements in the Architecture of the Córdoba Mosque. *Journal of Islamic Art*, 11(1), 67-89.
- Suryadi, S. (2018). Reception and Adaptation of Byzantine Art in Andalusia. *Journal of Islamic Art*, 10(2), 123-145.
- Tama, A., Abnisah, N., & Yunus, M. (2024). Historisitas Kepemimpinan Islam di Spanyol. *Indo Green Journal*, 2(4), 217-221.
- The Library Of Iberian Resources Online Movement Of Ideas And Techniques \*\*\* 7 Technology. UC San Diego UC San Diego Electronic Theses and Dissertations Title. (n.d.). <https://escholarship.org/uc/item/2gx8n4b0>
- Watt, K. (2011). Medieval churches on the Spanish frontier : how elite emulation in architecture Contributed to the transformation of a territorial expansion into Reconquista. [University of Louisville]. <https://doi.org/10.18297/et>
- Webb, G. (1990). Cordoba: Islam Ditemukan Kembali. *Studi: Tinjauan Triwulanan Irlandia* , 79 (313), 27-34.